

# S E N I

## MOTIVASI KEHADIRANNYA\*

---

I Ketut Sunarya

---

### *ABSTRACT*

*Work of art is a result of an artist's interpretation in catching an object, and it cannot be separated from the influence of the individual background, that the interpretation in the shape of a work of art has different motivation. In general, the axistention of a work of art consists of 6 (six) elements, they are : 1). Communicative mativation, the artist catches, keeps the moment tickling his heart and arranges it in his and mind then speaks it freely trough diferent media, and in the end the work of art is then created. Trough this work of art, the artist wans to tell what he has caught either a good or bad news. 2). Need of expression, expression is the speech of the heart, the pouring out of emotion either a tremble like exploding larvae or a very tremble along with a good and rational formation. 3). Ritual is one of the need related to religion or obedience to God, that from this need, symbols in the from of ritual art is then created. Ritual syimbol is the expression of a longing desire unto God. Although the artist know that the symbol cannot suficiently represent the greatness, the Almighty of God, at least the presence of those symbols is one of the ways unto God. 4). Art cannot be separated from practical function, because principally ang significantly art is not only a decoration or symbol but also a purpose, purpose of emotional and physical satisfaction. Art which emphasizes expression is not saporated from the practical function, and on the other way around, emphasizing does not necessarily erase or abolish the others. 5). Man feels hapy or something is an "ecstasy" aventhugh for a little while. By this experience of sensitivy, the artist preserves it through several media and the work of art is the created. It is the picture of the soul, art is the formation of pleasant form and beauty. 6). Kitch/Economy art, which comes from the artist's creativity in answering the market demand, by promoting the new text from the old one, based on the context of tourism. The work of art in the shape of kitsch is related to traditional art, by releasing ist ritual element, and astablishing wrap art of mass art to meet the market demand. In the long run, this art is called wrap art.*

---

\* Terbit dalam Jurnal EKSPRESI LEMLIT ISI Yogyakarta, 2003

## A. Pengantar

Alam diciptakan Tuhan tidak semata-mata sebagai sebuah karya untuk dikagumi manusia tetapi ada alasan lain, misalnya memberikan nafkah kepada makhluk hidup. Sedangkan sebuah karya seni diciptakan untuk menimbulkan perasaan estetik atau perasaan yang berkaitan dengan seni tersebut, karena seni merupakan usaha menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.<sup>1</sup> Sedangkan S. Sudjojono mengatakan bahwa ; kesenian adalah jiwa ketok,<sup>2</sup> seni adalah manifestasi dari jiwa, seni adalah ekspresi jiwa si seniman<sup>3</sup>. Kesenian merupakan ungkapan jiwa, kejujuran jiwa yang tergambarkan atau tercurahkan melalui berbagai macam media.

Di Indonesia ungkapan seni atau kesenian berawal pada zaman prasejarah, seperti yang dijelaskan oleh Edi Sedyawati sebagai berikut :

Ungkapan seni atau kesenian yang tertua yang dikenal di Indonesia berasal dari zaman prasejarah, khususnya “masa mesolitik” atau “berburu dan meramu tingkat lanjut”. Ungkapan itu berupa gambar berwarna pada dinding gua atau dinding karang di tempat terbuka. Tempat penemuannya di Sulawesi Selatan, Pulau Muna, Pulau Seram, Kepulauan Kei, serta daerah pantai Irian Jaya. Pada dinding-dinding gua terdapat gambar ikan, perahu, cap telapak tangan, gambar babi dan lainnya.<sup>4</sup>

Selain itu jauh sebelumnya yaitu di gua-gua Prancis Selatan,

Spanyol atau Maroko manusia purba yang hidup kira-kira 60.000-10.000 tahun sebelum masehi meninggalkan bekas-bekas pada dinding gua, berupa : goresan-goresan bekas telapak tangan, lukisan, dan patung. Peninggalan tersebut sangat mengesankan, karena jelas berbobot seni, memperlihatkan suatu visi, suatu kepekaan terhadap bentuk-bentuk dan warna-warni seperti dimiliki oleh seorang seniman.<sup>5</sup> Kalau dilihat secara ekspresi atau karya seni Soedarso Sp. mengatakan bahwa :

Terlihat dengan jelas adanya kesejajaran ekspresi antara pelukis-pelukis prasejarah Indonesia dengan sejawatnya di Eropa. Gambar binatang buruan kena tombak tidak hanya terlukis di goa leang-leang Sulawesi Selatan, tetapi juga di gua Altamira atau Niaux di Eropa Barat. Mengherankan juga bahwa karya-karya tersebut umumnya sangat kreatif dan sederhana tetapi cukup artistik.<sup>6</sup>

Bagaimanapun indahnya atau artistiknya karya yang ditampilkan oleh seniman purba, tujuan utama karya tersebut bukan untuk dipamerkan, namun mempunyai tujuan khusus, seperti diuraikan oleh Dick Hartoko bahwa : karya yang ditampilkan oleh seniman purba bukan untuk dipamerkan kepada teman sezamannya ataupun untuk keturunan yang hidup ribuan tahun kemudian,<sup>7</sup> dan juga kelahiran karya itu tidak terdorong oleh kehendak untuk menciptakan sesuatu yang indah melainkan adalah karena desakan kebutuhan hidup.<sup>8</sup>

Alam sangat mempesona, tetapi bukan yang membuat terpesona pertama itu karena keindahannya, yang pertama dilihat oleh manusia purba adalah kedasyatan, dan keagungan alam tersebut. Bagi manusia purba dalam mengenal dan mengeksplorasi dunia sekitarnya, bagai anak kecil, dunia ini seakan penuh dengan rahasia, teka-teki, menakutkan, membahayakan, tetapi dari penuh kerahasiaan tersebut manusia selalu berkeinginan menjelajahi, mengetahuinya. Dalam pikirannya dunia diluar masih merupakan “terra incognita” benua yang belum pernah dijelajahi dan masih berupa bidang putih bersih.<sup>9</sup> Dunia yang sebelumnya dianggap menakutkan, menyeramkan dan terasa dasyat lambat laun dikenal dan peta yang awalnya putih bersih lambat laun terisi penuh dengan bukit-bukit, sungai, teluk, tanjung dan lainnya. Keinginan mereka untuk lebih menguasai dan menjinakkan alam raya ini diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang. Lambang-lambang tersebut dapat diwariskan sampai sekarang yaitu lambang-lambang visual, bentuk-bentuk, warna-warni, dan garis. Gambar-gambar yang ditinggalkan tidak bersifat naturalistik, artinya secara teliti menjiplak alam atau tepat seperti kenyataan. Gambar-gambar tersebut lebih bersifat impresionistis, yaitu seperti benda atau binatang yang dilihat oleh

indra perasaan, kesan (*impresi*) yang diterima dan dialaminya itulah yang ditonjolkan dan bersifat abstrak<sup>10</sup>.

Karya manusia purba yang telah diwariskan sampai sekarang dan bagaimanapun bentuknya, dapat dikatakan semua itu merupakan cikal bakal timbulnya karya seni, atau juga merupakan ungkapan awal karya seni. Lepas dari karya tersebut diciptakan untuk karya seni atau penyaluran ekspresi atau bukan tetapi yang jelas karya tersebut sangat memukau sampai sekarang.

## **B. Motivasi Kehadiran Karya Seni**

Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *motivation* yang artinya pemberian alasan-alasan. Selain itu dijelaskan pula bahwa motivasi berasal dari bahasa Latin, *movere* yang artinya menggerakkan atau mendorong. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa maksud judul yang diketengahkan diatas yaitu memberikan alasan atau latar belakang yang mendorong atau menggerakkan seniman, empu, sungging, kriyawan ataupun perajin dalam menciptakan karya seni. Didalam alasan-alasan kehadiran karya seni ini ada kemungkinan karya yang dihadirkan hanya berkeinginan untuk satu alasan misalnya hanya untuk ekspresi, ritual dan lainnya, tetapi tidak menutup kemungkinan kehadiran

karya seni mempunyai maksud atau tujuan yang sangat kompleks. Karena setiap masyarakat ataupun setiap individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, didalam mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan aspirasi kebutuhan akan gagasan-gagasannya.<sup>11</sup> Sehingga dalam konteks kesenian, reaksi-reaksi yang muncul dan dilandasi oleh pengalaman dan motivasi yang berbeda terhadap suatu permasalahan melahirkan aneka ragam bentuk kreasi seni.<sup>12</sup> Karya seni merupakan hasil interpretasi seniman dalam menangkap objeknya,<sup>13</sup> dan dalam tanggapan objeknya tersebut seorang seniman tidak lepas dari pengaruh latarbelakangnya. Sehingga dari tangkapan objek yang diinterpretasikan dalam bentuk karya seni mempunyai motivasi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Di dalam pohon seni, Soedarso Sp. menjelaskan bahwa kehadiran karya seni dimotivasi oleh : komunikatif, ekspresif, spiritual, praktis dan estetika. Sedangkan dalam perkembangan pariwisata, kesenian menjadi salah satu kebutuhan. Dengan waktu yang terbatas ia (wisatawan) ingin menikmati atau melahap keindahan atau keunikan yang ada pada objek yang dituju. Hal ini merupakan tantangan bagi seniman, empu, sungging dan perajin

dengan menghadirkan kesenian baru, yaitu kesenian yang komersial, seni untuk disuguhkan wisatawan atau seni “bungkusan”, yang oleh Umar Kayam disebut dengan Kitsch.<sup>14</sup> Untuk lebih jelasnya berikut ini diulas satu persatu motivasi kehadiran seni sebagai berikut :

### **1. Motivasi Komunikatif.**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan menjadikan persamaan persepsi, maka terlebih dahulu diuraikan pengertian dari komunikatif. Komunikatif berasal dari bahasa Inggris yaitu *communicative* yang artinya suka berkata ; suka berceritra. Sejalan pengertian ini maka, yang dimaksud dengan motivasi komunikatif yaitu suatu karya seni dihadirkan atas alasan untuk dapat berkata atau berceritra dengan penikmat. Suatu pertanyaan yang harus di jawab seniman ; sejauh mana karya yang diciptakan dapat berceritra dan berkata kepada penikmat?, sehingga bila karya yang diciptakan dapat berceritra atau berkata kepada penikmat, maka karya yang dihasilkan akan dapat dibaca oleh penikmat, artinya karya berkomunikasi dengan penonton.

Bagaimanapun predikat yang dipunyai seniman yaitu orang aneh, individual dan lainnya, tetapi dia tetap anggota masyarakat dan karya yang dihasilkan untuk dinikmati oleh masyarakat, lebih jauh S. Sudjojono mengatakan bahwa :

....orang memilih garis hidupnya menjadi seniman tidak untuk mencari uang, tetapi terdorong oleh suatu keinginan dalam yang mesti keluar. Keinginan tadi hendak berkata kepada dunia apa yang dideritanya, apa yang dirasa enak dan apa yang dikehendakinya. Ia harus menceritakan oleh-oleh apa yang didapat dalam hidupnya. Oleh-oleh tadi buruk maupun baik harus dikatakannya tidak melihat untung dan rugi.<sup>15</sup>

Seorang seniman mempunyai kelebihan diantara manusia lainnya yaitu kepekaan dan rasa atau hati yang halus, sehingga kepekaan ini sangat perlu dijaga ataupun diasah. Oleh sebab itu dia harus menjaga jangan sampai benang rasa tadi berkarat karena egoismenya. Terus menerus benang rasa harus dibersihkan, dan dipasang serta bisa dipakai tiap-tiap waktu sebagai antena untuk memberi kabar kepada dunia, tentang barang baik dan barang buruk.<sup>16</sup> Dalam hal ini seniman mempunyai panca indra bagaikan alat perekam kejadian yang sangat peka dan sensitif sehingga getaran yang haluspun dapat dirasakan, diendapkan dalam hati dan pikiran sebagai bahan untuk dicurahkan, sehingga nantinya dapat dibaca oleh masyarakat.

Seniman adalah manusia yang mempunyai kepekaan terhadap lingkungan, menjelajahi dunia dan terus bertanya dan mempertanyakan, dimasukan dalam hati dan diolah, yang akhirnya tercurah dalam bentuk karya seni. Karena seni adalah komunikasi, dan sekalipun seni ini berurusan langsung dengan kepekaan

manusia, terang tidak ada alasan mengapa ia tidak harus mengkomunikasikan nilai-nilai,... untuk mencapai kebesaran seorang seniman harus dapat dalam banyak hal untuk merangsang perasaan orang banyak.<sup>17</sup> Maksudnya merangsang orang banyak disini yaitu, karya yang dihasilkan oleh seorang seniman diharuskan dapat menggugah perasaan orang lain atau penikmat.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Soedarso Sp.) mengatakan bahwa seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat mengerakkan jiwa perasaan manusia. Pendapat Ki Hadjar Dewantara sangat menekankan bahwa seni itu harus indah, sehingga berkat keindahan tersebut dapat menggugah, dan juga menggelitik perasaan orang lain yang melihatnya. Menggugah dan juga menggelitik perasaan orang lain merupakan keterikatan seni dalam komunikasi. Karena karya seni menemukan eksistensinya setelah dikomunikasikan dengan orang lain dan keberadaannya akan berubah-ubah karena tanggapan dan penilaian pengamat.<sup>18</sup>

Contoh yang diketengahkan disini yaitu tentang seniman tradisional I Nyoman Mandra. Pada waktu lukisan I Nyoman Mandra selesai dan dihamparkan di *bale-bale* diberanda rumahnya, orang tua, muda sampai pada anak-anak datang dan pergi melihatnya. Mereka

tidak sengaja datang untuk melihat lukisan, tetapi merupakan suatu kebetulan karena sedang lewat akan berangkat ke sawah, ke Pura maupun anak-anak yang mau berangkat ke sekolah. Seorang bapak sambil mengunyah sirih berkali-kali berkata *beh, beh, beh*, dan *cek, cek, cek* sambil menggeleng-gelengkan kepala, bagaikan pengamat seni di Taman Budaya , ISI Yogyakarta maupun di Gallery Nasional maupun di TIM Jakarta.

Umar Kayam mengatakan bahwa :

Beh, beh, beh tersebut adalah konfirmasi pengukuhan terhadap sesuatu yang dia kenali secara akrab. Warga Kamasan sangat akrab dengan Ramayana, Mahabrata, Sutasoma, Pan Brayut dan lainnya. Sehingga pada waktu warga Kamasan menyatakan beh, beh, beh kepada lukisan I Nyoman Mandra, pada waktu itulah juga dia mulai menghargai, meng-appreciate, lukisan Mandra, secara dasar apresiasi mulai dari rasa kecocokan.<sup>19</sup>

Getaran rasa untuk mencocokkan, yang merupakan komunikasi antara karya dengan warga, melahirkan ukuran bagi masyarakat Kamasan untuk mengeluarkan rasa kekagumannya ataupun tidak senang. Karena salah satu tujuan seni adalah komunikasi perasaan, perasaan yang dikomunikasikan melewati bentuk-bentuk tertentu.

Lewat penampilan karya seni, penikmat diajak untuk berdialog dalam diri masing-masing untuk berintrospeksi dan menanggapi serta memperdebatkan dalam diri sendiri, sehingga dari penampilan

karya seni, masyarakat akan tahu bahwa maksud apa yang terkandung dalam karya tersebut.

Lebih lanjut S. Sudjojono mengomentari karya Herbert Hutagalung yang dipamerkan di Pasar malam Jakarta tgl. 3 sampai 19 September 1942, ia mengatakan bahwa :

....“lupakanlah ribut sehari-hari” pandanglah aku dari sudut pandangan lain. Kecuali aku berfaedah bagi kamu semua, aku juga bagus. Tak cantikkah aku, aku sebagai sungai Ciliwung, aku sebagai penghias tanah airmu. Tenang aku mengalir, meskipun kamu ribut mencari uang, ribut mencari menang, ribut mencari pangkat. Aku tetap menjalankan kewajibanku membawa kotoran, membuang dia kelaut, menyirami kebun, ladang-ladang dan sawah-sawahmu, tak lupa sedikit jua menunjukkan kebagusanku, tetapi juga dengan sendirinya menunjukkan kebagusan buatan Tuhan yang kamu lihat disekelilingmu sehari-hari, tetapi tak pernah kamu tengok tak pernah kamu pikirkan.<sup>20</sup>

Demikian lukisan Herbert berkata di pasar malam kepada tiap-tiap yang melihatnya, mengelitik kepedulian masyarakat untuk berhenti ribut atau sibuk dengan melihat sungai Ciliwung dengan tugasnya membawa kotoran.

Sehingga dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa ; kesenian yang berbobot aspek komunikasi merupakan unsur yang sangat penting <sup>21</sup>, karena karya komunikatif dapat menimbulkan semangat sesuatu, kata Djoko Pekik. Semangat yang dimaksudkan yaitu ada greget atau visi dalam karya, karena

tampa hal tersebut merupakan karya yang kosong dan kurang berbobot.

## **2. Motivasi Ekspresi**

Ekspresi berasal dari bahasa Inggris yaitu *expres* yang artinya cepat atau spontan.

Hubungan pengertian ini dengan karya seni, apakah ia harus merupakan luapan emosi yang melonjak-lonjak seperti halnya kebanyakan karya-karya Affandi atau Van Gogh, yang diluapkan secara spontan atau cepat? Soedarso Sp. lebih jauh membahas masalah ini dikaitkan dengan rumusan Herbert Read tentang penciptaan seni sebagai berikut :

Terjadinya seni diawali dari pengamatan kualitas material, kedua penyusunan hasil pengamatan tersebut selanjutnya pemanfaatan susunan tadi untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan sebelumnya.<sup>22</sup>

Seorang seniman dalam menjelajahi dunia ia terus menerus bertanya tentang apa yang telah dilihat, dan segalanya mereka tangkap mengikat dalam dirinya. Selanjutnya pengalaman tersebut diasah, diolah dalam pikiran dan perasaannya yang akhirnya ia (seniman) dapat menciptakan dan mencurahkan dalam karya seni, dengan kata lain oleh Soedarso Sp. dikatakan bahwa :

Seni adalah susunan yang baik yang dimanfaatkan untuk mengekspresikan sesuatu perasaan atau emosi tertentu, yang mungkin merupakan luapan seperti larva gunung api yang siap

dimuntahkan ke luar, dan mungkin pula sebuah getaran yang sangat halus.<sup>23</sup>

Mengekspresikan atau mencurahkan emosi yang diidentikan dengan luapan larva yang siap muntah tidak berarti melontarkan amarah atau rindu dendamnya secara 'wantah' tetapi harus dibarengi dengan penyusunan yang baik, atau yang rasional sifatnya.<sup>24</sup> Sehingga dari penyusunan yang baik dan rasional ini akan menghasilkan karya seni selain indah juga luhur, kudus dan angker tetapi juga grestek dan bizar, yang lucu dan menyedihkan, yang mengejutkan dan yang menggembirakan, dan juga dasyat dan yang merdu.

Salah satu motivasi dalam kelahiran karya seni adalah ekspresi, karena seni adalah ekspresi dan ekspresi adalah curahan apa yang ada dalam hati, semua cabang seni dan semua seni harus ekspresif, hanya medium ekspresinya setiap seni itu berbeda. Kalau unsur pokok dalam seni rupa adalah garis, bentuk dan ruang dan warna sedangkan seni tari adalah gerak yang juga tidak lepas dengan waktu dan ruang, sedangkan dalam seni musik suara (vokal) dengan didukung oleh elemen-elemen yang lainnya merupakan unsur pokok.

Lebih jauh dijelaskan oleh Baptiste Camille Corot (1796-1875) (dalam Soedarso Sp.) lebih dari seratus tahun mengatakan bahwa

dalam melukis hendaklah kita hanya dibimbing oleh perasaan kita saja, dan bahwa eksistensi kita ini akan sia-sia saja apabila kita hanya menjadi gaung dari pelukis-pelukis lain. Kejujuran dalam bimbingan perasaan sendiri, tidak hanya menciptakan karya lukis saja, hal ini sangat perlu juga di dalam penciptaan karya-karya lainnya. Karena seorang seniman harus dengan teguh tetap memegang prinsip, tidak mudah goyah atau terombang-ambing, sehingga identitas diri akan tampak dalam karya. Kita (Seniman. Pen) harus memperturutkan emosi kita, memaparkan kekhususan pribadi dan bahwa dalam karya seni harus jujur.<sup>25</sup> Karena secara keseluruhan, dalam dunia internasional kreasi seni diakui sebagai lahir dari kebutuhan emosional perseorangan yang mendalam dan tidak mungkin dibendung.

Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa : seni hanyalah satu dengan huruf "S" besar; adalah bentuk ekspresif yang dicipta untuk persepsi kita melalui pengertian atau imajinasi, dan segala macam yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Perbedaan-perbedaan jelas antara seni yang satu dengan seni yang lain adalah materi.<sup>26</sup> Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa seorang seniman mempunyai kesempatan dan kelonggaran leluasa untuk dapat berkreasi sesuai dengan kebutuhan emosionalnya. Karena seniman

adalah insan yang memperturutkan kata hatinya, orang yang menganak emaskan emosi dan mengabaikan rasionya. Mereka menjadi '*displaced persons*' di masyarakat dengan pakaiannya yang kumal, tindakannya yang seenaknya dan berkarya apabila dirasa ada ilham atau sedang ada mood, karena suasana atau mood merupakan salah satu bobot peristiwa dalam berkesenian.<sup>27</sup> Kalau sedang ada ilham atau mood, seorang seniman tidak akan membuang waktu bahkan akan melupakan waktu baik siang maupun malam untuk berkarya atau mencipta dan mencipta.

### **3. Motivasi Spiritual**

Spiritual disini yaitu sifat-sifat religi, yang berarti ikatan suci dimana manusia mengikat diri kepada Tuhan. Religi barulah betul-betul ada jika manusia menghadap Tuhan sebagai maha pencipta dan menyerahkan diri kepadaNya. Dalam religi manusia akan selalu berusaha untuk mencapai dan lebih merohanikan diri, serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>28</sup>

Pengalaman religi mencari ekspresi keluar, maka pencaharian itu sangat cenderung ke arah alam estetik. Karena keindahan sebagai keindahanlah yang membawa manusia ke dalam religi atau hubungan dengan Tuhan.<sup>29</sup> Tidak terlalu meleset jika dikatakan bahwa pada mulanya pendorong utama kesenian adalah religi. Seni

yang membawa manusia mendekati keindahan, bersikap membebaskan, memerdekakan manusia dari 'sleur' atau kungkungan kehidupan sehari-hari yang oleh sebagian besar manusia sebagai beban.<sup>30</sup>

Agama atau religi tidak dapat lepas dari keindahan, besar maupun kecil diakui atau tidak pada dasarnya bahwa pengalaman keindahan kesenian membawa manusia ke alam religi, kesenian sebagai simbol, yang diterobos untuk menuju Tuhan. Karena kita (manusia, pen) dapat naik dari dunia ini kepada Tuhan, kalau kita menekuni barang-barang yang indah, lewat barang-barang indah kita dapat sampai kepada Tuhan.<sup>31</sup> Barang-barang yang indah pada dasarnya dapat menimbulkan rasa senang, kagum dan menyejukkan hati, sehingga dari ketenangan, kesejukan tersebut menimbulkan sifat ritual pada setiap hati manusia.

Contoh kongkrit yang membicarakan seni ritual diketengahkan pada kegiatan agama Hindu Bali, karena disini sangat jelas sekali bahwa, Agama, Seni dan adat merupakan kegiatan yang saling terkait. Adat (*awig-awig Banjar*) yang harus dipenuhi oleh masyarakat dalam menjalankan agama yang tidak dapat lepas dari seni. Hal ini dikuatkan pula oleh Faisal Ismail sebagai berikut :

Masyarakat Hindu Bali, dimana antara agama, adat-istiadat dan seni budaya sulit dibedakan dan dipisahkan,

semuanya lebur-luluh dalam satu kesatuan yang utuh dan padu. Upacara peribadatan, tetabuhan, nyanyian, adat-istiadat serta kesenian lainnya saling berkaitan secara utuh dan padu.<sup>32</sup>

Pada tahun 1971 sekelompok seniman, budayawan, dan cendekiawan Bali berkumpul mengadakan suatu seminar, dan mereka berhasil untuk menerbitkan sebuah kesimpulan yang diberi judul Seni Sakral dan Seni Profan Bidang Tari. Selanjutnya terkenal dengan klasifikasinya tari, yaitu tari *wali*, tari *bebali* dan tari *bali-balihan*.<sup>33</sup> Klasifikasi ini kalau dihubungkan dengan keberadaan seni (Tradisional/klasik) di Bali tidak hanya mencakup seni tari saja tetapi mencakup juga seni-seni yang lain, seperti seni rupa dan seni suara.

Golongan *wali* merupakan kesenian ritual, motivasi penciptaannya sebagai arca atau *penyungsungan* yang dikeramatkan sebagai simbol dari kultus kesuburan<sup>34</sup>, pengayoman dan memberi keselamatan. Seni ritual merupakan sarana konsentrasi di dalam pemujaan terhadap Tuhan, sehingga setiap banjar di Bali mempunyai seni ritual yaitu *penyungsungan*

berupa arca, barong, randa, topeng dan lainnya. Di Desa Trunyan Kintamani terkenal dengan arca bernama Bhatara Pancering Jagat atau disebut juga dengan nama Datonta dan istrinya bernama Ratu Ayu Pingit yang disimpan di dalam Meru bertumpang tujuh, patung ini setinggi lima meter.<sup>35</sup> Setiap *Purnama Sadha* yang jatuh pada

bulan purnama keduabelas diadakan piodalan Bhatara Pancering Jagat atau Datonta bertemu (bersetubuh, pen.) dengan Ratu Ayu Pingit.<sup>36</sup> Pemeran kedua tokoh ini memakai Topeng Bhatara Berutuk dengan bentuk yang hampir sama dengan bentuk topeng Hudoq Kalimantan Timur.<sup>37</sup> Pada puncak tarian yaitu sang Dewi ditangkap oleh sang Dewa ke dalam pelukannya, keduanya bersatu dalam pelukan yang erat sekali. Persatuan dalam pelukan ini merupakan lambang persetubuhan Dewa Berutuk dengan Ratu Ayu Pingit. Dengan persetubuhan para Dewa ini, menurut kepercayaan orang Trunyan merupakan terjaminnya kesuburan desa mereka, beserta isinya baik manusia, hewan maupun tanaman.<sup>38</sup>

Sedangkan di Desa Ketewel Sukawati terdapat seni ritual bernama Sang Hyang Topeng, topeng ini berwajah cantik, dan karena kecantikannya masyarakat menyebutnya dengan topeng Bidadari atau Widyadari. Di Desa Singapadu terkenal dengan Barong Keketnya sedangkan Desa Silakarang dengan Barong Bangkal dan di Tabanan terkenal dengan Barong Landungnya yang mirip dengan ondel-ondel. Setiap *piodalan* yang diadakan enam bulan sekali *penyungsungan* ini *medal* (dikeluarkan) dari tempat penyimpanan, selanjutnya keliling banjar yang disebut dengan *ngelunge*. Prosesi *ngelunge* merupakan simbolik dari pengontrolan atau pengawasan

*penyungsungan* terhadap keselamatan warga dari serangan ilmu hitam yaitu majik atau *leak*.

Secara visual seni ritual dan seni profan misalnya Barong dan Rangda dilihat sepintas sama, tetapi kalau diperhatikan secara seksama merupakan dua motivasi penciptaan yang berbeda. Tata garap barong dan Rangda ritual sangat “lengkap”, dalam arti sesuai dengan tata aturan adati Bali, yakni pemilihan bahan melalui proses *dipralina*,<sup>39</sup> di~~matikan~~. Pada tahap berikutnya yaitu *nggetai* atau *mejumu* dilakukan *Peranda*, selanjutnya baru dikerjakan oleh Pemahat, *Undagi* maupun *Sangging* sampai selesai. Setelah karya selesai, dilanjutkan prosesi menghidupkan acara ritual, disebut dengan *ngutpeti* (melahirkann), dengan tiga tingkat upacara yaitu pelaksanaan upacara pertama yakni *Prayascita dan Melaspas*, kedua *Ngantep dan Masupati dan upacara ketiga Masuci atau Ngerehin*.<sup>40</sup> Setelah dilakukan ketiga prosesi tersebut barulah karya seni dapat dikatakan sakral dan bersifat ritual. Prosesi dari awal sampai akhir ditentukan dengan *ala ayuning dewasa* (pencaharian hari yang baik) dan upacara-upacara dengan sarana *sesajen*.

Segala kegiatan dan benda-benda yang berkaitan dengan ritual mempunyai sifat sakral, suci dan tenget.<sup>41</sup> Adanya karya seni yang bersifat sakral, suci dan tenget, merupakan salah satu wujud

kerinduan masyarakat terhadap-Nya. Karya seni merupakan simbol ungkapan kerinduan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, walaupun masyarakat sangat menyadari bahwa bagaimanapun simbol tersebut belum merupakan referensi yang cukup untuk menggambarkan kebesaran, kemahakuasaan-Nya.

#### **4. Motivasi Praktis**

Kelahiran seni pada dasarnya tidak lepas dari motivasi akan fungsi praktis, karena kebutuhan manusia sangat kompleks, selain seni mempunyai aspek ekspresif seperti telah diuraikan di atas ia (karya seni) juga mempunyai kepentingan fungsi. Fungsi yang dimaksudkan disini yaitu kegunaan tertentu untuk mana benda itu ditempatkan.<sup>42</sup> Karena yang paling prinsip dan sangat penting ditekankan bahwa seni itu bukan hanya dekoratif atau simbolis saja, tetapi juga kegunaan,<sup>43</sup> lebih lanjut Soedarso Sp. menjelaskan bahwa :

Dimasa lalu tidak ada pembatasan antara seni murni dengan seni terapan ataupun seni kriya, karena pada dasarnya dulu semua seni adalah berguna, dekoratif sifatnya, dan tergolong memerlukan kekritaan atau *Craftsmanship* yang tinggi. Baru setelah orang menekankan ekspresi dalam seni (murni), yaitu pada jaman Renaissance di Barat, dan lebih-lebih lagi ketika romantisme lahir, maka terpampanglah batas antara keduanya; yang satu mengutamakan intensitas ekspresi, sedang yang satu lagi menekankan pada kekriyaan..... Tetapi perlu diingat bahwa 'mengutamakan' ataupun 'menekankan' tidaklah berarti meniadakan sama sekali unsur yang satu lagi,

artinya pada seni murni yang mengutamakan ekspresi itu tetap ada unsur kekriyaan dan sebaliknya.<sup>44</sup>

Kekriyaan yang dimaksudkan Soedarso Sp. adalah seni bagaimanapun ekspresinya tetap ada motivasi praktis. Di dalam karya kriya tuntutan kebutuhan praktis yang berkaitan dengan fungsi atau kegunaan sangat erat, sehingga seni ini disebut juga dengan seni guna atau seni pakai. Adanya tuntutan praktis, maka didalam pembuatannya harus “baik”, baik yang dimaksud disini adalah harus memenuhi kriteria-kriteria yaitu kegunaan, estetika dan juga ekonomi.<sup>45</sup> Dalam ketercapaian praktis tersebut peran desain sangat menentukan, karena desain pada hakekatnya merupakan pencaharian mutu yang lebih baik, baik dari segi bahan, teknik, bentuk secara bagian perbagian maupun secara keseluruhan. Sehingga kesempurnaan karya dapat dilihat dari kesempurnaan desainnya.<sup>46</sup>

Sedangkan pada perkembangan dewasa ini, kriyawan seakan mengeliat dan tidak puas hanya menciptakan karya-karya fungsional saja, kriyawan juga mengekspresikan perasaannya sehingga terlahir kriya seni, yaitu kriya yang tidak peduli akan fungsi, kriya yang hanya mengejar keindahan dan kepuasan pribadi.

Di dalam seni pertunjukan, motivasi lahirnya seni pertunjukan khususnya pertunjukan topeng tidak lepas dari kebutuhan praktis, seperti yang diuraikan oleh Sal Murgiyanto berikut ini :

Tari tidak hanya memiliki arti sebagai pelepas lelah, tontonan atau hiburan tetapi juga mempunyai arti keagamaan. Di daerah-daerah tempat penduduk masih menganut kepercayaan Indonesia asli yang berpusat pada pemujaan nenek moyang upacara memanggil roh nenek moyang diadakan dengan dukungan tari-tarian dan nyanyian. Untuk peranakan itulah (pemujaan nenek moyang dan pemanggilan roh nenek moyang. Pen) pertunjukan topeng menempati peranan yang sangat penting.<sup>47</sup>

Lebih lanjut ditegaskan oleh I Made Bandem dan I Nyoman Rembang bahwa :

Pertunjukan Topeng merupakan salah satu alat untuk penerangan yang paling ampuh, khususnya untuk kepentingan masyarakat, karena ia disamping mempunyai mutu seni yang tinggi ia juga mempunyai sifat "*Komunal theatre*", dipentaskan oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat dan juga penari-penarinyapun dari masyarakat.<sup>48</sup>

Dalam keadaan negara yang tidak menentu atau terjadi ketidakadilan dan juga kemerosotan moral, penciptaan seni tidak pertamanya didorong oleh vision-vision keindahan tetapi ada motivasi lain atau sesuatu yang harus disampaikan oleh seniman, seperti yang dijelaskan oleh Dick Hartoko berikut ini :

Dalam keadaan serupa itu (negara yang tidak menentu, pen.) tidak mengherankan bahwa generasi muda kita dalam menciptakan seni, dalam mengekspresikan diri tidak pertamanya didorong oleh *vision-vision* keindahan, oleh apa yang sedap bagi mata, oleh keharmonisan dan sifat-sifat lain yang

biasanya kita jumpai dalam buku-buku teks mengenai estetika. Bagi mereka lebih relevan, lebih mengesankan, lebih berarti suatu protes ketidak-adilan, protes terhadap kemunafikan kaum dewasa yang melarikan diri dari benteng-benteng agama dan membiarkan martabat insan diinjak-injak.<sup>49</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa motivasi praktis merupakan salah satu motivasi kelahiran karya seni.

## **5. Motivasi Estetik**

Kata estetik berasal dari kata “aesthesis” dari bahasa Yunani dan berarti : pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan. Kata ini untuk pertama kali dipakai oleh Baumgarten (+ 1762), seorang filsuf Jerman, untuk menunjukkan cabang filsafat yang berurusan dengan seni dan keindahan.<sup>50</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa : Kant dan filsuf lain menandakan pengalaman estetik itu bersifat “sepi ing pamrih”, artinya manusia tidak mencari keuntungan, tidak terdorong oleh pertimbangan praktis oleh estetik tersebut. Seperti misalnya dalam melihat keindahan alam manusia tidak memikirkan hal-hal praktis, ia hanya terpukau oleh keindahan, seperti padi menguning yang tersentuh oleh sinar matahari yang sudah turun ke barat dan angin sejuk, sehingga padi kelihatan seolah-olah bergelombang.<sup>51</sup> Hubungan manusia dengan keindahan tidak memandang harkat dan martabat, kaya atau miskin karena manusia selalu mencari keindahan, manusia selalu butuh

keindahan.<sup>52</sup> Selain keindahan alam ciptaan Tuhan manusia juga dapat menciptakan keindahan lewat karya seni. Karena pada dasarnya karya seni berpangkal pada pengalaman estetik manusia (seniman) yang timbul dari perjumpaannya dengan alam, manusia (seniman) merasa bahagia atau merasa sesuatu "ekstasi". Walaupun saat itu hanya berlangsung sebentar atau saat matahari yang mau tenggelam mewarnai awan-awan dengan warna-warni yang indah. Pengalaman seperti ini dengan kepekaannya seniman ingin mengabadikan saat yang membahagiakan itu dan terjadilah karya seni.<sup>53</sup> Karya seni apapun bentuk dan medianya merupakan penyaluran gagasan estetika, yang meluncur dari setiap seniman. Tentu sudah disadari bahwa adanya gejolak dalam diri atau raga siseniman, gejolak itu adalah rasa indah. Kemudian rasa indah yang mengendap dalam hati sanubari tersebut membutuhkan penyaluran, membutuhkan tempat dimana dapat dituangkan menjadi karya.<sup>54</sup> Karya seni (kesenian) merupakan pedoman bagi pemenuh kebutuhan integratif, yang bertalian dengan keindahan.<sup>55</sup> Sehingga seni yang indah dapat menimbulkan rasa senang, rasa berbahagia, rasa tenang, nyaman, dan bila kesannya lebih kuat membuat terpaku, terharu dan timbul keinginan untuk kembali menikmatinya atau bersifat *ngelangeni*.<sup>56</sup> Keindahan sebagai "*splendor ordinis*",

kecermerlangan yang berpancar dari sesuatu yang teratur, dan harmonis.<sup>57</sup>

Penyebab timbulnya nikmat dan rasa indah, karena terjadi “kesan” dalam jiwa kita melalui salah satu dari panca indria, mata atau telinga atau keduanya sekaligus. Kesan yang melalui mata disebut dengan “visual” sedangkan kesan yang hanya melalui telinga disebut “auditif” atau “akustik”.<sup>58</sup> Lewat visual maupun auditif seniman mengabadikan pengalamannya, sehingga setiap kali melihat atau mendengar karya tersebut manusia akan ingat kembali akan saat-saat yang indah ataupun kejadian yang dialami, dan setiap orang yang melihat atau mendengar karya seni, ia akan menangkap isyarat-isyarat lewat lambang-lambang dalam karya sehingga dapat merasakan apa yang telah dirasakan oleh seniman.

## **6. Motivasi Ekonomi (Kitch)**

Suatu kenyataan bahwa akibat dari kepariwisataan, daerah-daerah khususnya yang menjadi objek kunjungan wisatawan mengalami perubahan di berbagai sektor, tidak terkecuali dalam hal ini karya seni. Karena seperti telah diketahui bahwa sifat wisatawan yang rakus akan keingintahuan, dengan waktu yang terbatas ia (wisatawan) menginginkan atau melahap objek

atau kepuasan yang sebanyak-banyaknya. Begitu juga sebaliknya adanya pamrih masyarakat dalam hal ini pemerintah akan devisasi yang dari wisatawan, sehingga tercipta wisatawan adalah “raja”, raja yang diladani dengan baik dan harus disuguhi hal-hal yang menarik. Kenyataan yang seperti ini seniman, kriyawan, empu, sangging ataupun perajin menjadi tulang punggung untuk menjawab tantangan ini dengan menciptakan karya seni konsumsi mereka.

Kitsch merupakan karya seni yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi massa, seni bungkus dan komersial yang spesial dibikin untuk selera penduduk kota yang setengah-setengah. Artinya bagi mereka, kalau mereka ini wisatawan yang mau menonton pertunjukan barang ataupun sangat tertarik dengan seni sakral, maka disuguhkan pertunjukan barang dan juga seni berupa souvenir yang komersial. Para konsumen Kitsch tidak melakukan ritual konfirmasi penuh, hanya sekedar menghibur diri sambil mencocokkan nilai yang dibungkus oleh nostalgia, rasa rindu pada suasana.<sup>59</sup> Kitsch meskipun berada di sela-sela kehidupan masyarakat yang lekat dengan kesenian tradisional, tetapi karya ini mempunyai status yang lain dari kesenian tradisional yang hadir di sela-sela konsumsi tradisional. Kitsch hanya sebagai seni hiburan dan memiliki status

lepas dari unsur ritual, sedangkan seni tradisional justru melekat pada unsur ritual.

Kemunculan Kitsch atau seni untuk konsumsi massa tidak berarti karya tersebut jelek atau mempunyai kualitas yang lebih rendah, tetapi kemunculan karya ini merupakan fenomena yang tidak dapat dielakan dalam satu dinamika perkembangan di masyarakat. Dimensi kultural gerakan post modern yang perkembangannya pada wilayah kreatif sejalan dengan tuntutan pasar-pasar,<sup>60</sup> merupakan dinamika kreatifitas masyarakat dalam menjawab kebutuhan pasar. Kreatifitas penciptaan yang berkonsep untuk pasar tersebut membuktikan bahwa lahirnya teks baru karena ada konteks tertentu yang mampu membangun makna teks,<sup>61</sup> konteks tertentu dalam hal ini yaitu konteks pariwisata.

Perkembangan karya seni (Kitsch) seakan berpacu dengan membanjirnya kunjungan wisatawan ke daerah-daerah, hal ini dapat dibuktikan dengan makin berpariasinya jenis, bentuk, fungsi dan lainnya dalam karya seni. Selain itu juga dapat dibuktikan dengan semakin bertambahnya warung seni (art shop), pedagang kaki lima, asongan sampai pada tempat-tempat pertunjukan disetiap jalur pariwisata. Kitsch merupakan suatu kebutuhan yang timbal balik antara wisatawan dan seniman, empunya, kriyawan dan perajin, serta

peran pengasong, guide, pedagang yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dengan tujuan devisa negara atau motivasi kelahiran karya seni karena kebutuhan ekonomi.

### **C. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa : kehadiran karya seni, baik seni rupa, tari, musik dan lainnya tidak lepas dari enam (6) motivasi yaitu :

1). Motivasi komunikasi, seniman menangkap, menyimpan keadaan yang menggelitik hatinya dan disusun dalam hati dan pikirannya selanjutnya dicurahkan lewat berbagai media, dan akhirnya tercipta karya seni. Lewat karya seni ini seniman ingin mengabarkan apa yang telah ia (seniman) tangkap baik berupa berita buruk maupun baik.

2). Motivasi ekspresif, ekspresif dalam hal ini adalah keterkaitan karya seni dengan kejujuran hati. Kejujuran dalam bimbingan perasaan sendiri untuk diekspresikan melalui media. Karena ekspresi merupakan curahan hati, curahan emosional baik berupa getaran yang bagaikan larva yang meledak-ledak maupun getaran yang sangat halus yang dibarengi dengan susunan secara baik dan rasional.

3). Motivasi ritual merupakan salah satu kebutuhan yang terkait dengan religi atau berbakti kepada Tuhan, sehingga dari kebutuhan ini tercipta simbol-simbol yang berupa seni ritual. Simbol ritual merupakan curahan kerinduan seniman terhadap-Nya. Walaupun seniman tahu bahwa simbol tersebut tidak cukup merepresentasikan kebesaran, kemahakuasaan Tuhan, tetapi paling tidak adanya simbol tersebut merupakan salah satu sarana dalam menuju kepada-Nya .

4). Seni tidak dapat lepas dari fungsi praktis, karena yang paling prinsip dan sangat penting ditekankan bahwa seni itu bukan hanya dekoratif atau simbolik saja, tetapi juga kegunaan, kegunaan untuk kepuasan batin dan juga kepuasan lahiriah. Seni yang menekankan ekspresi sekalipun tidak lepas dari fungsi praktis, begitu juga sebaliknya, karena menekankan belum tentu menghilangkan atau meniadakan yang lainnya.

5). Selain manusia dapat melihat atau mendengar indah dari alam raya ini, manusia juga dapat menikmati keindahan lewat karya seni. Manusia (seniman) merasa bahagia atau merasa sesuatu "ekstasi", walaupun saat itu hanya sebentar. Pengalaman seperti ini dengan kepekaan seniman mengabadikannya lewat berbagai media

dan terjadilah karya seni yang menyenangkan, menyedihkan, grestek, bizar dan lainnya serta bersifat indah.

6). Kitsch terlahir untuk memenuhi kebutuhan pasar (ekonomi), seni untuk wisatawan, seni yang telah dikemas berupa seni bungkus. Kesenian ini (Kitsch) merupakan kreativitas seniman dalam menciptakan karya menjawab kebutuhan pasar, dengan menumbuhkan teks baru dari teks yang sudah ada berdasarkan konteks pariwisata atau seni untuk ekonomi.

## CATATAN

---

<sup>1</sup> Herbert Read, *Seni Arti dan Problematiknya*, (terj. Soedarso Sp.), Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000, pp., 1-2.

<sup>2</sup> S. Sudjojono, *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, Yayasan Aksara Yogyakarta, 2000, p., 92.

<sup>3</sup> Soedarso Sp., "Fkspresi Dalam Seni Rupa dan Seni Tari Sebuah Studi Komparasi", Soedarso Sp., (ed.), *Beberapa Catatan Perkembangan Kesenian Kita*, BP. ISI, Yogyakarta, 1991, p., 135.

<sup>4</sup> Edi Sdyawati, "Seni Mula Jadinya di Masa Lalu", *Seni Edisi Khusus Okt 1992*, Yogyakarta, 1992, pp., 1-2.

<sup>5</sup> Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Yayasan Knisius, Yogyakarta, 1984, p., 21.

<sup>6</sup> Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, Bekerjasama dengan BP. ISI, Yogyakarta, 2000, p., 12.

<sup>7</sup> Dick Hartoko, *Loc. cit.*

<sup>8</sup> Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, *Loc. cit.*

<sup>9</sup> Dick Hartoko, *Op. cit.*, p., 22.

<sup>10</sup> *Ibid.*, p., 23.

<sup>11</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Budaya*, STISI, Bandung, 2000, p., 4.

<sup>12</sup> *Ibid.*, p., 15.

<sup>13</sup> Sun Ardi, "Kiblat Seni Lukis Modern Indonesia", Soedarso Sp., (ed.) *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, *Op. cit.*, p., 141.

<sup>14</sup> Umar Kayam, "Apresiasi Kesenian dalam Kehidupan Intelektual Indonesia", Kasijanto dan Sapardi Djoko Damono (penyt.), *Tifa Budaya*, LEPPENAS, Jakarta, p., 12

<sup>15</sup> S. Sudjojono, *Op. cit.*, p., 60.

<sup>16</sup> *Ibid.*, p., 31.

- 
- <sup>17</sup> Herbert Read, *Op. cit.*, pp., 41-42.
- <sup>18</sup> Sun Ardi, *Loc. Cit.*
- <sup>19</sup> Umar Kayam *Loc. cit.*
- <sup>20</sup> S. Sudjojono, *Op.cit.*, pp., 68-69.
- <sup>21</sup> AAM. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*; Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, p., 64.
- <sup>22</sup> Soedarso Sp., "Ekspresi Dalam Seni Rupa dan Seni tari Sebuah Studi Komparasi", Soedarso Sp., (ed.), *Op.cit* p., 135.
- <sup>23</sup> *Ibid.*
- <sup>24</sup> *Ibid.*, p., 136.
- <sup>25</sup> *Ibid.*, pp., 135-136.
- <sup>26</sup> Y. Sumandiyo Hadi, "Perkembangan Tari Modern Sebuah Tinjauan Komparasi", *Pidato Ilmiah Dies natalis Keempat ISI*, Yogyakarta, p., 10.
- <sup>27</sup> A.A.M. Djelantik, *Op. cit.*, p., 18.
- <sup>28</sup> Driyarkara, *Tentang Kebudayaan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1980, p., 14.
- <sup>29</sup> *Ibid.*, p., 21.
- <sup>30</sup> MT. Zen, "Keindahan Seni dan Sains", *Seni Desain dan Teknologi*, Agus Sachari (ed.), Nova, Bandung, 1987, p., 226.
- <sup>31</sup> Dick Hartoko, *Op.cit.*, p., 35.
- <sup>32</sup> Faisal Ismail, *Agama dan Kebudayaan*, PT. Alma'arif, Bandung, 1982. p. 63.
- <sup>33</sup> I Made Bandem, Tari Bali Sebuah Simbol masyarakat Bali", *Seni*, Yogyakarta, 1991, p., 10.
- <sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali*, Baliologi, Denpasar 1985. p., 181.
- <sup>35</sup> *Ibid.* p., 180.
- <sup>36</sup> James Danandjaja, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, p., 384.
- <sup>37</sup> I Made Bandem dan I Nyoman Rembang, *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*, Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Denpasar , 1976, pp., 9-10.
- <sup>38</sup> James Danandjaja, *op. cit.* pp., 404-405.
- <sup>39</sup> P. Purnata, *Sekitar Perkembangan Seni Rupa Di Bali*, Sasana Budaya Bali, Denpasar , 1977, p., 41.
- <sup>40</sup> *Ibid.*
- <sup>41</sup> A.A.M. Djelantik, *op. cit.*, p., 98.
- <sup>42</sup> Fadjar Sidik, "Tinjauan Seni", *Diktat Kuliah*, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1981, p., 5.
- <sup>43</sup> *Ibid.* p., 12.
- <sup>44</sup> Soedarso Sp., "Pendidikan Seni Kriya", *Makalah*, Yogyakarta , 1990, p., 2.
- <sup>45</sup> M. Soehadji, "Desain dan Masalahnya", *Makalah*, STSRI "ASRI", Yogyakarta, 1979, p., 1.
- <sup>46</sup> Imam Buchori Zainuddin, "Peranan Desain dalam Peningkatan Mutu Produk", Agus Sachari, (ed.), *Paradigma Desain Indonesia*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, p., 81.
- <sup>47</sup> Sal Murgiyanto, "Pertunjukan Topeng di Jawa", *Analisis Kebudayaan*, Jakarta, 1980, p., 52.
- <sup>48</sup> I Made Bandem dan I Nyoman Rembang, *op. cit.*, p., 18.

- 
- <sup>49</sup> Dick Hartoko, "Kesenian dalam Hubungannya dengan Peranan Kaum Muda", *op. cit.*, p., 24.
- <sup>50</sup> Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, *op. cit.*, p., 115.
- <sup>51</sup> Ibid, p., 12.
- <sup>52</sup> MT. Zen, "Keindahan Seni dan Sains", Agus Sachari (ed.), *op. cit.*, p., 224.
- <sup>53</sup> Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, *op. cit.*, p., 14.
- <sup>54</sup> SP. Gustami, *Seni Ukir dan Masalahnya, Jilid II*, STSRI"ASRI", Yogyakarta, 1984, p., 3.
- <sup>55</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *op. cit.*, p., 11.
- <sup>56</sup> A.A. M. Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*, STSI, Denpasar, p., 2.
- <sup>57</sup> Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, *op. cit.*, p., 35.
- <sup>58</sup> A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, *op. cit.*, p., 5.
- <sup>59</sup> Umar Kayam, *op. cit.*, p., 12.
- <sup>60</sup> Sumartono, "Aspek Budaya dalam Desain Pasca Modern yang Tidak Dapat Terikat Zaman", *Makalah*, Yogyakarta, 1989, p. 5.
- <sup>61</sup> Sri Djoharnurani, "Teks dan Konteks", *Seni VII/02*, Yogyakarta, 1999, p., 93.